

AGAR NIKMAT TIDAK BERUBAH MENJADI MALAPETAKA

Disampaikan pada kajian DHUAH tanggal 6 September 2024 di masjid Kampus UIN Bukittinggi

Ibnu Taimiyah rohimahullah berkata,

"Seorang hamba senantiasa berada antara nikmat Allah yang harus disyukuri dan dosa yang membutuhkan istighfar.."

(Majmu' Fatawaa 10/88)

Karena setiap insan pasti selalu berada dalam nikmat Allah..

Banyak nikmat yang ternyata digunakan bukan untuk ketaatan..

Bahkan untuk dosa dan kemaksiatan

Maka ia akan selalu membutuhkan taubat dan istighfar..

Agar nikmat nikmat tersebut tidak berubah menjadi malapetaka..

Allah Ta'ala berfirman

لَهُ فَادَّاقَهَا اللَّهُ بِنَعْمِ فَكَفَرَتْ مَكَانِ كُلِّ مِّنْ رَّعْدًا رَّزُقَهَا يَأْتِيهَا مُطْمَئِنَّةً أَمِنَةً كَانَتْ قَرِيَةً مَثَلًا اللَّهُ وَصَرَبَ
بِصُّعُونَ كَانُوا بِمَا وَالْخَوْفِ الْجُوعِ لِبَاسَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.." (Qs. An-Nahl ayat 112)

Maka gunakan nikmat untuk taqwa kepada Allah. Dan taqwa itu tidak hanya dalam ibadah ritual seperti shalat puasa zakat haji tapi juga taqwa dalam ibadah sosial. Sebagaimana Allah berfirman surat Al Imron ayat 133 -134

الذِينَ لَمْ يَتَّقُوا اللَّهَ لَمْ يَتَّقُوا بَيْنَ يَدَيْهِ أَعْدَاءَ تَدَّتْ وَالْأَرْضُ أَلْسِمَاتٍ لِّهَا وَجَنَاتِ رَبِّكُمْ مِنْ مَغْفِرَةٍ إِلَى وَسَارِعُوا
... وَالضَّرَاءُ أَلْسِمَاتٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يَنْفَقُونَ

Bahkan Allah dengan tegas menyatakan

بِالَّذِينَ يَكُذِبُونَ آيَاتِ

